

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP  
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI  
091515 BUNTU TURUNAN**

**Bunga Rayana Hotmauli<sup>1</sup>, Osco Parmonangan Sijabat<sup>2</sup>, Esti Marlina Sirait<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

email: [bungarayagasala@gmail.com](mailto:bungarayagasala@gmail.com)<sup>1</sup>, [oscossijabat@uhn.ac.id](mailto:oscossijabat@uhn.ac.id)<sup>2</sup>, [estisirait@uhn.ac.id](mailto:estisirait@uhn.ac.id)<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pematang Siantar, Indonesia

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 091515 Buntu Turunan Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian ini mempergunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian terdiri dari 34 siswa kelas V, dan seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proporsional stratified random sampling. Data dikumpulkan melalui penggunaan angket, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana, dengan memperhatikan koefisien determinasi dan uji-t. Berdasarkan analisis tersebut, ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 091515 Buntu Turunan pada Tahun Ajaran 2022/2023, dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,879 > 1,693$ ) dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.

**Kata Kunci:** Kecerdasan emosional, hasil belajar

**ABSTRACT**

This study aims to determine the effect of emotional intelligence on social studies learning outcomes for fifth grade students at SD Negeri 091515 Buntu Derivatives for the 2022/2023 Academic Year. This study uses a quantitative approach with a correlational design. The research population consisted of 34 fifth grade students, and the entire population was used as the research sample. The sampling technique used is proportional stratified random sampling. Data was collected using a questionnaire, and data analysis was performed using simple regression analysis, taking into account the coefficient of determination and the t-test. Based on this analysis, it was found that there was a significant influence between emotional intelligence and learning outcomes of fifth grade students at SD Negeri 091515 Buntu Derivatives in the 2022/2023 academic year, with a  $t_{count}$  value  $> t_{table}$  ( $5.879 > 1.693$ ) and a significance  $< 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ). So it can be concluded that the alternative hypothesis ( $H_a$ ) is accepted and the null hypothesis ( $H_0$ ) is rejected.

**Keywords:** *Emotional intelligence, learning outcomes*

---

*Received: 2 Mei 2023; Revision: 9 Mei 2023; Accepted: 17 Mei 2023; Publish: 25 Mei 2023*

---

**A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu dan pembangunan suatu negara. Sejak zaman dahulu, manusia sudah menyadari pentingnya pendidikan dan berusaha mengajarkan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi selanjutnya. Di era modern ini, pendidikan menjadi semakin penting dan banyak negara yang berusaha meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Pendidikan juga semakin terbuka dengan adanya teknologi dan internet. Pendidikan tidak lagi hanya menekankan pada

penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga keterampilan sosial, keterampilan hidup, dan kecerdasan emosional.

Setiap individu yang diciptakan Tuhan diberkahi dengan tingkat kecerdasan yang beragam, beberapa mungkin lebih mahir dalam pengetahuan, sementara yang lainnya dalam bidang lain, seperti pada bidang seni, musik, olahraga dan bidang-bidang lainnya. Kecerdasan peserta didik pertama sekali diasah oleh kedua orang tuanya, namun pembelajaran yang didapat tidak terkait ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana ia berada di lingkungannya. Sehingga jika sudah waktunya, para orang tua memasukkan anak-anaknya ke bangku persekolahan. Yang tujuannya agar anaknya cerdas secara pengetahuan, baik dalam karakter, dan memiliki keterampilan. Dengan taraf kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda, di sini lah peran pendidik dan fungsi sekolah sebagai wadah untuk, menyeimbangkan kecerdasan-kecerdasan tersebut.

Kecerdasan seseorang pada umumnya hanya diukur pada tingkat intelektualnya saja, yang sering dikenal dengan sebutan IQ (*Intelligence Quotient*), jika seseorang memiliki intelektual yang tinggi maka dianggap sudah cerdas, tanpa memperhatikan jenis kecerdasan lainnya. Padahal terdapat dua jenis kecerdasan lainnya yang juga sama pentingnya, yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang turut berpengaruh pada kecerdasan intelektual anak.

Ketiga kecerdasan tersebut (intelektual, emosional, dan spiritual) sepatutnya sudah diasah pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), dan penerapannya pun harus seimbang. Namun kenyataannya keadaan di lapangan masih berbanding terbalik, masih banyak para penyelenggara pendidikan dan pendidik yang hanya fokus pada kecerdasan intelektualnya saja, sehingga kurang memberi perhatian pada kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional peserta didik. Khususnya pada kecerdasan emosional. Kenyataannya kecerdasan emosional anak juga dapat memberi pengaruh pada niat belajar dan hasil belajar siswa, dan kecerdasan emosional juga sangat penting dalam kehidupan sosialnya.

Pembelajaran sosial, dimuat pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di tingkat Sekolah Dasar (SD). Muatan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) membelajarkan bagaimana peserta didik berinteraksi di lingkungannya. Dalam berinteraksi tentu diperlukan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dalam arti sempit ialah jenis kecerdasan berkaitan dengan bagaimana seseorang mampu mengerti, mengidentifikasi, merasakan, mengendalikan, dan menguasai

perasaan diri sendiri ataupun orang lain serta dapat menerapkannya. Pengendalian perasaan diri dilakukan pada kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi ataupun secara sosial.

Kecerdasan emosional kurang mendapat perhatian, karena adanya asumsi pendidik dan penyelenggara pendidikan yang beranggapan, cerdas dalam bidang intelektual maka dipastikan sudah cerdas juga dalam pengaturan emosional diri (mampu menguasai diri, memotivasi diri, memahami emosi diri dan orang lain, memiliki kefasihan dalam berhubungan sosial dengan baik dan mampu memfokuskan diri dalam pembelajarannya), sehingga emosi diri tidak mempengaruhi hasil pembelajarannya. Anggapan ini tentu saja tidak sepenuhnya salah. Bahkan orang tua siswa juga memiliki asumsi yang sama, dan lebih menyanjung kecerdasan intelektual anaknya. Namun tidak 100 % benar juga.

Menurut Goleman (2000:44), yang dikutip dari jurnal Purnama, I. M. (2016:234), Dalam keberhasilan seseorang, kecerdasan intelektual (IQ) hanya memberikan kontribusi sebesar 20%, sedangkan kontribusi sebesar 80% berasal dari faktor-faktor lain, termasuk di antaranya kecerdasan emosional (EQ) seperti kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengendalikan emosi, mengelola suasana hati, empati, dan kemampuan bekerja sama.

Pengamatan yang terlihat di kelas V SD 091515 pada saat proses pembelajaran mata pelajaran IPS berlangsung, emosi diri peserta didik mempengaruhi proses pembelajarannya, yang berimbas pada hasil belajarnya. Contohnya saat pembelajaran berlangsung kurang mampunya siswa mengendalikan diri, ada peserta didik yang berbicara dengan teman sebelahnya atau sebangkunya saat proses pembelajaran, ada yang asik dan sibuk dengan dirinya sendiri tanpa memperhatikan pembelajaran, ada yang mengganggu teman di sekitarnya, ada yang kurang menghargai temannya yang mempersentasikan jawaban di hadapan mereka, ada yang kurang peduli dengan pembelajaran di kelompoknya. Hal ini menunjukkan rendahnya kecerdasan emosional peserta didik yang secara tidak disadari peserta didik dan pendidik mempengaruhi hasil belajar siswa. Dan contoh pengamatan di atas dilakukan hampir seluruh siswa, bahkan tidak terkecuali, dengan siswa yang dianggap memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi.

Pengamatan lainnya banyak siswa yang kurang menyukai pembelajaran IPS, sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, ada siswa yang meremehkan mata pelajaran IPS, dan lebih tertantang dan tertarik pada mata pelajaran yang disukainya, sering sekali siswa menyukai pembelajaran karena adanya reward yang disediakan seorang

guru. Kurang percaya diri terhadap pendapatnya sehingga takut untuk menyampaikan jawaban tugasnya di depan kelas, kurang mampu berkerja sama dengan teman kelompoknya saat pendidik membentuk kelompok belajar, terdapat peserta didik yang kurang menunjukkan rasa empati saat temannya mencoba menjawab, bahkan terdapat siswa sampai tidak datang kesekolah karena kurang minatnya terhadap pembelajaran tersebut, atau karena kurang dihargai pada kelompok belajarnya. Dan hal-hal ini diatur dari pengontrolan siswa pada kecerdasan emosionalnya.

Minat belajar keluar dari dalam diri dan itu merupakan pengendalian dari kecerdasan emosional, pengendalian diri untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Minat belajar ada karena adanya motivasi belajar. Motivasi belajar juga timbul dari adanya kemampuan mengontrol kecerdasan emosional. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik pada umumnya mampu mengendalikan tindakan berdasarkan emosi dirinya. Dan pengontrolan emosi diri tersebut, merupakan penguasaan dirinya untuk memusatkan perhatiannya pada pembelajaran. Dengan tidak adanya atau kurangnya pengasahan kecerdasan emosional siswa, siswa akan menunjukkan sikap mudah menyerah, tingkah laku yang tidak memiliki semangat dan motivasi diri untuk berusaha belajar, bahkan ketidakmampuan memfokuskan perhatian pada pembelajaran, meskipun sebenarnya dia mampu untuk melakukannya.

Fokusnya pendidikan pada capaian hasil belajar akademik, berimbas pada kurangnya stimulus untuk membangkitkan niat belajar siswa yang berasal dari dalam diri. Sering sekali pendidik hanya fokus pada model pembelajarannya, pada media pembelajarannya, pada reward yang akan diberikan, dan secara khusus pada pengetahuannya. Sehingga tampak perilaku peserta didik, saat peserta didik suka pada pembelajarannya, maka dia akan belajar dengan baik dan saat peserta didik kurang atau tidak suka pada pembelajaran tersebut, siswa akan mengeluarkan perilaku kurang memperdulikan proses pembelajaran di kelas. Sehingga semangat belajar siswa, seperti cuaca yang berubah sesuai dengan situasi emosionalnya, karena kurang diperhatikan.

Perubahan emosional seperti keadaan cuaca tentu berimbas pada hasil belajar siswa, hal ini juga terlihat dari nilai keseharian siswa yang berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS begitu juga dengan nilai yang berada pada rapor peserta didik. Dari data 34 siswa terdapat hampir seluruh siswa yang nilainya  $\leq 72$ . Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas 5

No	Rentang Nilai	KKM	Frekuensi
1	0 – 20	72	-
2	21 – 40	72	6
3	41 – 60	72	18
4	61 – 80	72	8
5	81 – 100	72	2
<b>Jumlah</b>			<b>34</b>

(Sumber ; Data Primer Diolah, 2023)

Berdasarkan data dalam tabel, terdapat 5 siswa yang mencapai nilai di atas KKM, sementara 29 siswa lainnya mendapatkan nilai di bawah KKM.. Dengan informasi tersebut, peneliti menganggap pentingnya pengembangan kemampuan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dan keberhasilan belajar tidak hanya terkait dengan faktor intelektual tetapi juga faktor emosional. Proses belajar tidak hanya terkait dengan interaksi siswa dengan buku pelajaran, melainkan juga melibatkan interaksi antara siswa dengan sesama siswa dan pendidik. Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan dalam belajar setelah kegiatan belajar-mengajar dilakukan dan mempelajari materi-materi. Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang lebih mendalam mengenai "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V SD Negeri 091515 Buntu Turunan Tahun Ajaran 2022/2023". Dengan tujuan untuk memahami sejauh mana pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPS, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam pada siswa kelas V di SD Negeri 091515 Buntu Turunan. Penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk penelitian korelasi terhadap siswa kelas V di SD Negeri 091515 Buntu Turunan.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Kecerdasan Emosional

#### a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kata "kecerdasan" memiliki kata dasar "cerdas" yang mengandung arti kemampuan berkembangnya akal budi secara sempurna, termasuk dalam aspek berpikir tajam, responsif, cermat, dan pemahaman yang baik. Hal ini juga mencakup kemampuan dalam mengatasi masalah dengan cermat serta memahami informasi dengan mudah, yang menuntut keahlian berpikir. Secara umum, kecerdasan yang sering disebut sebagai "inteligensi" berasal dari bahasa Latin "intelligence" yang menggambarkan kemampuan menghubungkan dan menyatukan hal-hal bersama-sama.

Menurut teori Gardner yang dikutip dari buku "Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran" karya Hamzah B. Uno (2008:61), inteligensi bukanlah konsep tunggal, tetapi terdiri dari beberapa kemampuan yang dapat berdiri sendiri. Gardner mengidentifikasi setidaknya tujuh bentuk inteligensi, yaitu:

1. Kecerdasan Musik (*Musical Intelligence*)
2. Kecerdasan Gerakan-Badan (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)
3. Kecerdasan Logika-Matematika (*Logical- Mathematical Intelligence*)
4. Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*)
5. Kecerdasan Ruang (*Spatial Intelligence*)
6. Kecerdasan Antarpribadi (*Interpersonal Intelligence*)
7. Kecerdasan Intra Pribadi (*Intrapersonal Intelligence*).

Emosi merupakan ekspresi perasaan yang muncul pada seseorang sebagai respons terhadap situasi atau hal tertentu. Menurut Nurliani (2019:43), emosi adalah perasaan khusus yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Emosi dapat terlihat ketika seseorang merasakan kebahagiaan, kemarahan, kecemasan, kesedihan, atau ketakutan terhadap suatu hal. Goleman (2021:411). Sejalan dengan pernyataan di atas, dijelaskan bahwa emosi merujuk pada kombinasi perasaan, pikiran khas, kondisi biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi merupakan respons terhadap rangsangan dari luar atau dalam individu. Sebagai contoh, emosi kebahagiaan tercermin dalam perubahan suasana hati secara fisiologis seperti tertawa atau tersenyum, sedangkan emosi kesedihan tercermin dalam perubahan suasana hati seperti menangis. Beck, mengutip pandangan James dan Lange sebagaimana disebutkan dalam buku Hamzah B. Uno (2008:62), menjelaskan bahwa emosi merupakan "persepsi terhadap perubahan fisik yang terjadi sebagai respons terhadap suatu peristiwa". Penjelasan ini bertujuan untuk menggambarkan bahwa pengalaman emosi melibatkan persepsi terhadap respons fisik terhadap situasi.

Abraham Maslow pertama kali memperkenalkan konsep kecerdasan emosional pada tahun 1950-an. Penggunaan istilah EQ (Emotional Quotient), yang masih dikenal oleh publik hingga saat ini, pertama kali tertulis dalam artikel Keith Beasley yang diterbitkan di majalah *British Mensa* pada tahun 1987. Menurut Salovey dan Mayer sebagaimana dikutip dalam buku Goleman (2020:513), kecerdasan emosional (EQ) didefinisikan sebagai kemampuan untuk memantau perasaan sosial baik kepada diri sendiri maupun halayak lain, serta menggunakan informasi tersebut untuk mengarahkan pikiran dan tindakan. Mereka menyebutnya sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan aspek-aspek tersebut.

Perspektif yang sama diungkapkan oleh Goleman (2020:512), seorang psikolog, mengenai kecerdasan emosional. Ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi dengan baik dalam interaksi dengan orang lain. Sementara itu, menurut Janwar (2017:15), kecerdasan emosional mencakup sifat-sifat yang terkait dengan kemampuan berempati, ekspresi dan pemahaman perasaan, pengendalian kemarahan, kemandirian, adaptabilitas, kemampuan bersosialisasi, ketekunan, loyalitas, keramahan, dan sikap hormat.

Proses pembelajaran tidak hanya mengandalkan kecerdasan intelektual, melainkan juga membutuhkan keseimbangan dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sangat penting bagi peserta didik untuk memahami dan menyerap pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Tanpa adanya penghayatan emosional dalam setiap mata pelajaran, kecerdasan intelektual peserta didik tidak akan berfungsi sebaik-baiknya. Sejalan dengan pandangan Goleman (2021:44) dalam bukunya, " IQ hanya berkontribusi sekitar 20% sebagai faktor penentu kesuksesan dalam kehidupan, sementara 80% sisanya dipengaruhi oleh kekuatan lain". Salah satu kekuatan yang memainkan peran penting adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional berbeda dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual terkait dengan faktor genetik yang tidak dapat diubah dan telah ada sejak individu lahir, sedangkan kecerdasan emosional tidak terikat pada faktor genetik dan dapat ditingkatkan melalui dedikasi, pelatihan, dan kemauan yang kuat (Patton dalam Uno, 2008:70).

Menurut Mustaqim (2004:154), kecerdasan emosional mencakup kemampuan seseorang dalam memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain, motivasi diri, dan kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Sementara itu, menurut Patton (dalam Suryana,

S., et al 2013:211), kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik guna mencapai tujuan, membangun hubungan yang produktif, dan meraih kesuksesan. Menurut Janwar (2017:30) pola pikir asosiatif-integralitik berbasis EQ, yakni :

1. Kemampuan menyadari diri sendiri dan memotivasi diri sendiri.
2. Kemampuan untuk berempati, sadar dan peduli kepada orang lain.
3. Kemampuan belajar stimulus-respons.
4. Kemampuan menentukan sikap.
5. Kemampuan artistik.
6. Kemampuan berkomunikasi.

Secara sebenarnya, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual bekerja secara sinergis. Semakin kompleks tingkat pekerjaan, kecerdasan emosional menjadi semakin penting. Tingkat kecerdasan emosional seseorang yang bagus memungkinkannya mengelola emosi, memotivasi diri sendiri dan orang lain, memiliki tingkat empati yang tinggi, dan menjaga hubungan dengan baik. Dengan kecerdasan emosional, seseorang secara pribadi dapat memahami dan menafsirkan perasaan dirinya sendiri. Ini memungkinkan mereka tetap termotivasi untuk lebih optimal meraih hasil belajar, bahkan dalam menghadapi masalah yang kompleks. Jika peserta didik dapat mengenali dan mengendalikan emosi mereka, serta mampu memotivasi diri dalam proses pembelajaran, hal ini akan meningkatkan semangat mereka untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial di mana individu memiliki kemampuan untuk memahami perasaan emosi dalam diri sendiri dan orang lain. Mereka juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengelola emosi dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri dan orang lain, menunjukkan empati, menjalin hubungan yang produktif dengan orang lain, dan mengambil tindakan dengan pemikiran yang matang.

#### b. Komponen Kecerdasan Emosional

Dalam bukunya, Goleman (2021:403) mengidentifikasi lima komponen kecerdasan emosional, yakni pengenalan emosi diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan pembangunan hubungan dengan orang lain." Yang akan dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sebanding dengan memiliki kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk memahami apa yang kita rasakan ketika emosi tersebut muncul. Ahli psikologi

menggambarkan kesadaran diri sebagai metamood, yang mengacu pada kesadaran individu terhadap emosi mereka sendiri. Kemampuan ini menjadi dasar dalam mengendalikan emosi diri, sehingga kita dapat dengan mudah mengelola emosi tersebut. Kesadaran diri mengimplikasikan peningkatan kewaspadaan terhadap suasana hati dan pikiran kita. Jika kurang waspada, seseorang menjadi rentan terhadap terjebak dalam aliran emosi dan kehilangan kendali atas emosi tersebut. Meskipun kesadaran diri tidak menjamin penguasaan emosi, namun merupakan prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga memudahkan seseorang dalam mengelolanya.

## 2. Mengelola Emosi

Mengelola emosi adalah mampu untuk mengatasi dan mengendalikan emosi dengan cara yang positif, sehingga mempengaruhi hasil kerja, respons terhadap intuisi, dan pemulihan dari gangguan emosi.

## 3. Memotivasi Diri Sendiri

Memotivasi diri sendiri ialah mampu untuk memberikan dorongan pada diri sendiri agar tetap fokus pada tujuan. Individu yang memiliki motivasi internal memiliki ketekunan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi, mampu mengendalikan dorongan yang muncul, dan memiliki tingkat motivasi diri yang tinggi.

## 4. Empati

Empati ialah mampu untuk merasakan emosi yang dialami oleh orang lain, memahami sudut pandang mereka, sensitif terhadap perasaan mereka, membangun hubungan saling percaya, dan dapat menyesuaikan diri dengan berbagai jenis orang.

## 5. Membina Hubungan dengan Orang Lain (Keterampilan Sosial)

Membina hubungan dengan orang lain melibatkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik saat berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain, dengan memahami situasi dan jaringan sosial yang ada. Kemampuan berkomunikasi yang baik dan lancar dapat memberikan dampak positif dalam menjalin hubungan. Salah satu cara untuk membangun hubungan adalah melalui musyawarah, yang merupakan cara untuk menyelesaikan konflik sehingga kerjasama yang baik tetap terjaga.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen kecerdasan emosional terdiri dari: kemampuan mengenali emosi sebagai komponen pertama, di mana seseorang dapat mengenali emosi dengan baik, baik itu emosi diri sendiri maupun

orang lain (kesadaran diri). Sehingga mampu mengelola atau menangani emosi diri sebagai komponen kecerdasan emosional kedua, dengan menyadari emosi dan mampu mengendalikannya, seseorang dapat memotivasi diri sendiri dan orang lain sebagai komponen ketiga, yaitu kemampuan untuk memberikan dorongan dan motivasi yang positif. Serta mampu menunjukkan empati atau kepekaan terhadap orang lain sebagai komponen keempat, di mana seseorang dapat memahami dan merasakan emosi yang dirasakan oleh orang. Sehingga tetap terjalin membangun hubungan yang baik dengan orang lain, yang positif dan harmonis sebagai komponen kelima.

## 2. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Proses pembelajaran dan hasil belajar saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini disebabkan oleh sifat belajar sebagai suatu proses yang dialami oleh peserta didik, sementara hasil belajar merupakan hasil dari proses tersebut. Oleh karena itu, hasil belajar menjadi aspek yang penting dalam perencanaan pembelajaran, karena semua kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mencapai hasil tersebut.

Sebelum membahas tentang hasil belajar, penting untuk memahami pengertian dari belajar itu sendiri. Belajar merupakan proses yang dilakukan oleh individu dengan tujuan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Proses belajar mengakibatkan perubahan dalam perilaku yang bersifat relatif permanen dan menetap. Perubahan tersebut terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungan pembelajarannya. Menurut Nurliani (2019: 53), belajar adalah proses internal yang kompleks yang melibatkan aspek-aspek mental seperti kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Sugiyono dan Hariyanto (2011:9) menyatakan bahwa belajar merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, meluaskan keterampilan, membenahi perilaku, sikap, dan mengukuhkan kepribadian. Pendapat serupa disampaikan oleh Winkel dalam Susanto (2016:4), yang mengutip jurnal Pardede, L., & Pardede, D. L (2021:17), yang menjelaskan belajar adalah sebuah proses mental/psikis yang terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan, yang berujung pada perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan tersebut bersifat relatif konstan dan berbekas. Namun, dalam Hamzah B. Uno (2008:11), Thorndike berpendapat bahwa belajar melibatkan proses interaksi antara pikiran, perasaan, dan gerakan yang menghasilkan perubahan yang dapat diamati secara konkret maupun non-konkret.

Dari beberapa definisi para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan belajar merupakan suatu proses interaksi yang melibatkan pikiran, perasaan, dan gerakan dengan tujuan untuk mencapai perubahan yang lebih baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, pemahaman, perilaku, dan sikap. Perubahan tersebut bersifat relatif permanen dan menetap, yang menghasilkan kemajuan dan perkembangan individu dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam proses belajar, meskipun tidak dapat diamati secara langsung, terdapat indikator-indikator yang menunjukkan bahwa seseorang telah belajar. Indikator-indikator ini sering disebut sebagai capaian hasil belajar. Istilah "hasil" merujuk pada perolehan yang terjadi karena adanya aktivitas dan proses yang mengubah input secara fungsional. Sedangkan "belajar" mengacu pada proses interaksi yang melibatkan pikiran, perasaan, dan gerakan yang bertujuan untuk mencapai perubahan yang lebih baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, pemahaman, perilaku, dan sikap yang relatif permanen dan menetap. Dalam konteks ini, perubahan individu tersebut dapat diartikan sebagai hasil yang berhasil dicapai melalui proses belajar.

Menurut pandangan Kuntowijoyo (2009:99), hasil belajar mengacu pada kemampuan peserta didik dalam memperoleh dan menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Pandangan tersebut sejalan dengan definisi yang disampaikan oleh Tarigan (2014:7), di mana hasil belajar didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik dalam memperoleh dan menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang termasuk dalam kurikulum. Selain itu, perubahan tingkah laku dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dan dari ketidakpahaman menjadi pemahaman, dijelaskan sebagai hasil belajar oleh Hamalik (2006:30).

Menurut Jihad dan Abdul (2010:15), hasil belajar merupakan hasil yang timbul dari proses pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik, di mana harapannya adalah mereka dapat mencapai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru. Hasil belajar sering digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah diajarkan, dan pengukuran hasil belajar tersebut mencerminkan tujuan instruksional.

Pembelajaran yang efektif menghasilkan perubahan dalam tiga aspek hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Nana Sudjana (2009:3), hasil belajar siswa dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pengertian yang lebih luas Indikator pengetahuan, keterampilan, dan

sikap dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar, sejalan dengan pernyataan Azwar (2015:98).

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mencakup perubahan sikap dan perilaku seseorang yang terjadi sebagai hasil dari partisipasi dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran yang diajarkan. Perubahan tersebut melibatkan pergeseran dari tidak memiliki pengetahuan menjadi memiliki pengetahuan, serta dari tidak memahami menjadi memahami, yang pada gilirannya berdampak pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pada Kecerdasan Emosional  
Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada kecerdasan emosional, terbagi menjadi dua yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Kemampuan mengelola emosi: Kemampuan siswa dalam mengelola emosi seperti kemampuan mengontrol emosi, mengekspresikan emosi, dan memahami emosi akan mempengaruhi hasil belajar mereka.
- b. Kemampuan beradaptasi: Kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan belajar dan mengatasi perubahan dalam lingkungan belajar juga akan mempengaruhi hasil belajar mereka.
- c. Kemampuan mengendalikan diri: Kemampuan siswa dalam mengendalikan diri seperti kemampuan mengatur waktu belajar dan waktu istirahat dengan baik akan mempengaruhi hasil belajar mereka.
- d. Kemampuan berempati: Kemampuan siswa dalam berempati seperti kemampuan memahami perasaan dan perspektif orang lain akan mempengaruhi hasil belajar mereka.

2. Faktor eksternal

- a. Lingkungan belajar : Lingkungan belajar memiliki peranan penting dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, terutama melalui fasilitas belajar yang memadai dan kondisi ruangan yang nyaman.
- b. Dukungan dari orang tua dan guru: Dukungan dari orang tua dan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa, termasuk dukungan moral, dukungan akademik, dan dukungan motivasional yang diberikan.

- c. Teknologi: Teknologi yang digunakan dalam pembelajaran seperti media pembelajaran online, video, dan aplikasi pembelajaran juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa.
- d. Interaksi dengan teman-teman dan guru: Interaksi yang terjalin antara siswa dengan teman-teman dan guru juga akan mempengaruhi hasil belajar mereka.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang berperan dalam mempengaruhi hasil belajar. Perlu diingat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada kecerdasan emosional bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu, pendekatan yang sesuai dan individual harus diterapkan untuk membantu meningkatkan hasil belajar setiap siswa.

### 3. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS merupakan terjemahan dari istilah Sosial Studies. Nama IPS dipilih berdasarkan kesepakatan para ahli atau pakar di Indonesia pada tahun 1972 di Tawangmangu, Solo. Mata pelajaran IPS diperkenalkan secara resmi dalam kurikulum pertama kali pada tahun 1975. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah disiplin ilmu yang mempelajari berbagai aspek kehidupan sosial manusia, termasuk interaksi sosial, struktur sosial, kebudayaan, politik, ekonomi, dan masalah sosial. Senada dengan pernyataan di atas menurut Koentjaraningrat (2002:13) menjelaskan bahwa IPS adalah "Ilmu yang berusaha memahami dan menerangkan perilaku manusia dalam hubungannya dengan orang lain, kelompok, masyarakat, dan alam sekitarnya".

Terdapat perbedaan pendapat dalam dua definisi yang telah disebutkan. Menurut Abdul Karim (2015:3), definisi IPS adalah sebagai hasil integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya, yang disusun secara interdisipliner untuk tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Pendapat yang sejalan dikemukakan oleh Ali Imran Udin dalam Toni dan Maulana (2018:6), bahwa IPS merupakan ilmu sosial yang disederhanakan khusus untuk keperluan pendidikan dan pengajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah. Dengan demikian, melalui pembelajaran IPS, tujuannya adalah agar siswa dapat memperoleh: (1) pemahaman yang bermakna tentang masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan mereka; (2) kesadaran tentang upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan dasar; (3) kemampuan intelektual dalam mengambil kesimpulan umum

dari masalah-masalah sosial yang telah dipecahkan oleh para ahli (Depdiknas, 2004 (Abdul Karim 2015:4)).

Menurut Nurkencana (2014:6), IPS didefinisikan sebagai "ilmu yang mempelajari berbagai aspek kehidupan masyarakat dalam berbagai dimensi". Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir (2008:6) yang mendefinisikan IPS sebagai "ilmu yang berusaha untuk menggali dan mengkaji tentang seluk-beluk masyarakat dalam berbagai dimensi". Berdasarkan definisi para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari berbagai aspek kehidupan sosial manusia, mengkaji tentang seluk-beluk masyarakat dalam berbagai dimensi. IPS juga merupakan ilmu yang disederhanakan khusus untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah. Selain itu, IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya. Disiplin ini dirumuskan secara interdisipliner dengan materi yang disesuaikan untuk tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah

Secara umum, tujuan pengajaran IPS, yang dikemukakan oleh Fenton dalam Toni dan Maulana (2018:9), adalah untuk mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab, mengajarkan mereka kemampuan berpikir, dan mendorong mereka untuk melanjutkan kebudayaan bangsa. Di SD, tujuan pembelajaran IPS meliputi menanamkan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, mengembangkan rasa nasionalisme, serta menghargai keberagaman budaya, seperti yang disampaikan oleh Munir dalam Susanto (2013:150). Tujuan pembelajaran IPS di SD, seperti yang dikemukakan oleh Munir (2009) dalam Susanto (2013:150), antara lain: 1) Memberikan siswa pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat di masa depan; 2) Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengenali, menelaah, dan menyusun preferensi pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat; 3) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat serta dalam bidang keilmuan dan keahlian; 4) Meningkatkan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan keilmuan siswa dalam memanfaatkan lingkungan hidup yang merupakan aspek penting dalam kehidupan mereka dan 5) Membekali siswa dengan kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS yang sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat dan teknologi.

### **C. METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis data deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 091515 Buntu Turunan yang berjumlah 34 siswa. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Proportionate Stratified Random Sampling. Dalam pengumpulan data penelitian instrumen yang digunakan adalah angket kecerdasan emosional dan dokumentasi hasil belajar IPS. Pembuatan instrumen penelitian dilakukan dengan merujuk pada kisi-kisi instrumen dan definisi operasional untuk variabel yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner atau pernyataan dengan menggunakan Skala Likert untuk memperoleh data mengenai pengaruh kecerdasan emosional (X). Sebelum pengambilan data, uji validitas dan reliabilitas dilakukan terlebih dahulu pada angket penelitian. Setelah angket lolos uji validasi dan reliabilitas, kemudian disebar kepada responden. Lalu data yang peneliti peroleh dilakukan uji prasyarat data, yaitu uji normalitas dan linearitas. Setelah uji prasyarat data terpenuhi, dilakukan uji hipotesis pada data melalui uji regresi linear sederhana dengan memperhatikan nilai uji t dan uji koefisien determinasi, untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Hasil Hasil**

Sebelum melaksanakan uji prasyarat data, langkah awal adalah melakukan pengujian uji instrumen yang mencakup uji validitas dan reliabilitas data. Validitas diuji menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan perangkat lunak SPSS 22 dan Ms. Excel 2010. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% dan nilai  $r_{tabel}$  statistik sebesar 0,468. Jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% dengan sampel  $n = 18$ , maka alat pengumpul data dianggap valid untuk digunakan dalam mengukur variabel tersebut. Sebaliknya jika nilai  $r_{hitung} < r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% dengan sampel  $n = 18$ , maka alat pengumpul data dianggap tidak valid. Dalam hasil uji validitas terhadap 32 item pernyataan, sebanyak 25 item menunjukkan nilai  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , dengan tingkat signifikansi  $< 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 25 bahwa terdapat 25 item yang memiliki tingkat validitas yang tinggi, dan efektif dalam mengukur variabel yang diteliti.

Berdasarkan 25 soal yang telah terbukti valid, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel (handal) dalam mengukur kecerdasan emosional jika nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,6$  atau  $r_{11} > r_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 5% dengan sampel  $n=18$ . Sebaliknya, jika nilai *Cronbach's Alpha*  $< 0,6$  atau  $r_{11} > r_{tabel}$ , maka instrumen tersebut dianggap tidak reliabel dan tidak cocok digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional. Dalam uji reliabilitas instrumen kecerdasan emosional, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,924, nilai *Cronbach's Alpha*  $0,924 > 0,6$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen kuesioner tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi (handal) dalam mengukur kecerdasan emosional.

### Uji Prasyarat Data

#### 1. Uji Normalitas

Pada uji normalitas, keputusan diambil didasarkan pada nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas instrumen kecerdasan emosional dapat ditemukan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Uji Normalitas Kecerdasan Emosional

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Variable	Sig	Keterangan
X	0,200	Normal

Pada tabel hasil uji normalitas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada kolom Kolmogorov-Smirnov Sig. (2-tailed) adalah 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

#### 2. Uji Linearitas

Setelah dilakukan uji normalitas data, langkah berikutnya adalah uji linearitas. Suatu data dianggap linear jika nilai signifikansi  $> 0,05$ . Berikut adalah hasil dari uji linearitas :

**Tabel 2.** Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar * Kecerdasan Emosional	Between Groups	(Combined)	300,991	13	23,153	2,816	,018
		Linearity	241,675	1	241,675	29,392	,000
		Deviation from Linearity	59,316	12	4,943	,601	,816
	Within Groups		164,450	20	8,223		
	Total		465,441	33			

Berdasarkan hasil tabel uji linearitas, nilai signifikansi *Deviation of linearty* adalah 0,816. Nilai signifikansi  $0,816 > 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa ada korelasi linear yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional (x) dengan variabel hasil belajar (y). Sehingga data tersebut memenuhi syarat untuk dilakukan uji hipotesis penelitian menggunakan uji regresi linear sederhana.

### 3. Analisis Regresi Linear Sederhana

Uji regresi sederhana dilakukan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini dengan memperhatikan koefisien determinasi dan uji-t. Tujuannya adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 091515 Buntu Turunan.

**Tabel 3.** Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38,227	7,575		5,047	,000
	Kecerdasan Emosional	,553	,094	,721	5,879	,000

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai korelasi adalah 0,721. Nilai konstanta (a) adalah 38,227, sementara koefisien regresi (b) adalah 0,553. Dengan menggunakan rumus regresi linear sederhana, hasil analisis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

$$Y = 38,227 + 0,553X$$

Dalam persamaan di atas dapat dipahami:

Konstanta sebesar 38,227, mewakili nilai tetap dari variabel kecerdasan emosional (Y) sebesar 38,227

Koefisien regresi X sebesar 0,553, menunjukkan bahwa setiap peningkatan sebesar 1% dalam nilai kecerdasan emosional (X), akan menghasilkan peningkatan sebesar 0,553 pada nilai hasil belajar (Y). Koefisien regresi tersebut memiliki nilai positif, menandakan adanya hubungan positif antara variabel X dan Y. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional peserta didik, maka hasil belajar juga cenderung meningkat. Hal ini diperkuat oleh nilai *Standardized Coefficients (nilai person correlation)* sebesar 0,721, yang menunjukkan korelasi yang tinggi antar variabel.

#### 4. Koefisien Determinasi

**Tabel 4.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	R Square
X	0,519

Tabel di atas menunjukkan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,519. Hal ini menunjukkan bahwa 51,9% variasi dalam hasil belajar dapat dijelaskan oleh variabel bebas (kecerdasan emosional), sementara 48,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

#### 5. Uji-t

Uji t dipakai peneliti untuk menguji tingkat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t juga berguna untuk menguji hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  atau nilai signifikansinya. Keputusan diambil berdasarkan dasar ;

- Jika nilai (sig) < 0,05 dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka terdapat pengaruh yang signifikansi.
- Jika nilai (sig) > 005 dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka tidak terdapat pengaruh yang signifikansi.

Dalam pengambilan keputusan, berlaku syarat berikut :

- Hipotesis alternatif (Ha) diterima jika nilai sig < 0,05/  $t_{hitung} > t_{tabel}$

- Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak jika nilai  $\text{sig} > 0,05 / t_{hitung} > t_{tabel}$

**Tabel 5.** Hasil Uji t

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	38,227	7,575		5,047	,000
Kecerdasan Emosional	,553	,094	,721	5,879	,000

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) adalah 0,000 dan  $t_{hitung}$  yaitu 5,879. Dalam hal ini, nilai  $\text{sig} < 0,05$ , yaitu  $0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $5,879 > 1,693$ . Sehingga dapat disimpulkan variabel X (Kecerdasan Emosional) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Hasil Belajar) IPS siswa kelas V SD Negeri 091515 Buntu Turunan dengan derajat hubungan (korelasi) sebesar 0,721. Berdasarkan hasil uji t ini, hipotesis alternatif  $H_a$  diterima dan hipotesis nol  $H_0$  ditolak.

## 2. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 091515 Buntu Turunan. Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, maka dapat dilakukan pembahasan terkait hasil penelitian sebagai berikut:

Sebelum digunakan, angket kecerdasan emosional yang digunakan didalam penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas angket dilakukan melalui uji validitas isi dengan melibatkan sekolah sebagai uji instrument angket dan guru IPS, serta uji korelasi item dengan teknik pearson product moment. Sedangkan reliabilitas angket dilakukan melalui uji reliabilitas internal dengan teknik alpha cronbach. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa angket kecerdasan emosional memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Pada uji validitas dari 32 item pernyataan terdapat 25 item memiliki nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , dengan nilai signifikansi  $< 0,05$  dan dinyatakan valid dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,924.

Peneliti melakukan uji normalitas menggunakan uji normalitas one sample Kolmogorov-Smirnov test dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 22.0 for Windows untuk menentukan apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, dikatakan data berdistribusi normal dengan signifikansi 5%, jika nilai Asymp.Sig > 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Dengan demikian, data dapat dikategorikan memiliki distribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $0,200 > 0,05$ .

Pengujian linearitas pada penelitian ini menggunakan *test for linearity* memakai bantuan program SPSS versi 22 for windows dengan memanfaatkan tabel analisis of variace (ANNOVA) sebagai acuan. Dikatakan dua variabel mempunyai pengaruh yang linier jika nilai signifikansi *Deviation of linearity*-nya > 0,05. Berdasarkan uji linearitas pada penelitian ini nilai signifikansi *Deviation of linearty* 0,721. Maka dapat ditarik kesimpulan terdapat pengaruh linear yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional (x) dengan variabel hasil belajar (y).

Dalam penelitian ini, analisis hipotesis menggunakan regresi linear sederhana dengan memperhatikan koefisien determinasi dan uji t. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan nilai konstanta sebesar 38,227, yang mengindikasikan bahwa nilai konstan variabel hasil belajar adalah 38,227. Koefisien regresi X sebesar 0,553 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1% dalam kecerdasan emosional akan mengalami peningkatan 0,553 pada hasil belajar. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel X dan Y.

Semakin baik kecerdasan emosional peserta didik maka semakin meningkat hasil belajar. Kemudian diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,519 yang memiliki pengertian pengaruh variabel bebas (kecerdasan emosional) terhadap variabel terikat (hasil belajar) adalah sebesar 51,9%. Dan berdasarkan uji t, besarnya nilai  $t_{hitung}$  5,879 sedangkan  $t_{tabel}$  1,693 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Jika dibandingkan besaran nilainya  $t_{hitung}$  dengan nilai signifikansi, maka dapat disimpulkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai signifikansi < 0,05, sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 091515 Buntu Turunan Tahun Ajaran 2022/2023. Dan tingkat korelasi sebesar 0,721 antara variabel tersebut.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis menggunakan SPSS Versi 22.0 for Windows, diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,879 > 1,693$ ) dan nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar akademik siswa. Selain itu, kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 51,9% terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas V SD Negeri 091515 Buntu Turunan Tahun Ajaran 2022/2023, maka hasil belajar siswa juga akan meningkat. Oleh karena itu, diharapkan dengan tingginya peningkatan kecerdasan emosional pada siswa kelas V SD Negeri 091515 Buntu Turunan Tahun Ajaran 2022/2023 akan membawa dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar.

## F. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar. 2015. *Penilaian Pendidikan: Prinsip, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2011). "Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success". *Social and Personality Psychology Compass*, 5(1), 88-103.

Elias, MJ, & Arnold, H. (2006). *Panduan pendidik untuk kecerdasan emosional dan prestasi akademik: Pembelajaran sosial-emosional di kelas*. California: Corwin Press.

Firmansyah, E., & Kamaluddin, K. (2020). Pengaruh Tingkat Kecerdasaan Emosional Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(3).

Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Diterjemahkan oleh: Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.

Golemon, Daniel. (2021). *Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2021.

Golemon, Daniel. 2020. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2022).

Janwar. 2017. *Profesi Kependidikan*. Pematangsiantar: Universitas HKBP Nommensen

Jihad, & Abdul. (2010). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Pustaka Setia.

Kuntowijoyo. 2009. *Paradigma Keilmuan Sosial: Analisis Epistemologi, Metodologi, dan Etika Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mujidin, M., Pramesti, A. R. A., & Rustam, H. K. (2021). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dengan Menerapkan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial pada Siswa SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1699-1707.

Muliani, E., & Tindaon, J. Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di SD Negeri 104333 Marubun Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Handayani PGSD FIP UNIMED*, 13(1), 107-113. ersada.

Nurkencana, W. 2014. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Nurliani. 2019. *Belajar Dan Pembelajaran*. Pematangsiantar: Universitas HKBP Nommensen

Pardede, L., & Pardede, D. L. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar PKn Siswa SMA Negeri Sipahutar Tapanuli Utara. *Jurnal Darma Agung*, 29(1), 11-23.

Purnama, I. M. (2016). Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar Matematika di SMAN Jakarta Selatan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3).

Safari, M. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar pada Siswa SMP Inshafuddin Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 4(6).

Sugiyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulastri, T., Suryana, Y., & Hidayat, S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Manonjaya. *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 156-165.

Suryana, S., et al. 2013. *Evaluasi Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama. Halaman 211.

Susanto, A. 2019. *Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana



Toni dan Maulana Afafat. 2018. Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial. Yogyakarta : Samudra Biru

Uno, Hamzah B. 2008. Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Cet ke-3.

Wijaya, S. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Berprestasi Siswa Dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 3(2), 33-42.

Wulandari, R. (2019). Uji Validitas Alat Ukur Kecerdasan Emosi (The Emotional Competence Inventory 2.0). JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia), 2(8).

Zidan, Z. (2020). Pengembangan Kecerdasan Emosional Di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang Solechan. Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 1(2), 43-64.